

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab. Sehingga pendidikan dipandang sebagai usaha yang penting dalam membentuk generasi mendatang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa bagaimana proses berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Proses belajar di sekolah seringkali membuat remaja mengalami stress dan tekanan di karenakan banyaknya tuntutan dan harapan yang harus di penuhi baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi ini kerap kali

membuat remaja mengalami stres yang tinggi. Stres yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada siswa.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan dalam proses belajarnya. Beberapa faktor penyebab dari kejenuhan belajar diantaranya adalah belajar hanya ditempat tertentu, proses yang sama dan berulang serta secara khususnya kejenuhan belajar muncul disebabkan karena ditemukan adanya kegagalan dalam proses mencari makna atas kegiatan yang mereka tekuni.

Dalam proses belajar siswa di sekolah sering kita lihat bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat memfokuskan pikiran dan perhatiannya pada pelajaran yang sedang diajarkan. Masih banyak pula siswa yang menganggap remeh terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Oleh karena hal ini sering terjadi, maka masih banyak siswa yang prestasinya terus-menerus tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut sering terjadi di sekolah-sekolah yang salah satunya terjadi di SMK Bela Nusantara.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMK Bela Nusantara Cianjur , Peneliti mendapatkan informasi dari hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas X dan wawancara terhadap wali kelas. Dari hasil wawancara terdapat enam walikelas mengeluhkan bahwa ada beberapa siswa tidak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari beberapa siswa tidak hadir dalam kelas tanpa alasan, terlambat masuk kelas dan nilai tidak sesuai harapan (tidak lulus KKM).

Hasil pengamatan didapat fenomena menonjol yang membuktikan keluhan para guru diantaranya adalah beberapa siswa keluar dari kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, siswa bermain HP saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Selain dari pengamatan di lapangan peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan membandingkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata siswa pada semester 2 dengan rata-rata nilai pada saat ujian tengah semester serta melihat beberapa siswa yang hasil belajarnya tidak sesuai standar minimal yang ditentukan. Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut terlihat 8 siswa (4,34 %) sering bermain HP saat guru menerangkan, 11 siswa (5,97 %) berada di luar kelas saat guru menerangkan, 13 siswa (7,06 %) menyatakan sendiri sedang mengalami kejenuhan belajar, 14 siswa (7,61 %) mengalami penurunan hasil belajar dan 16 (8,69 %) siswa memiliki hasil belajar di bawah standar minimal yang ditentukan/ di bawah nilai rata-rata kelas sebelum perbaikan.

Fenomena kejenuhan belajar juga dibuktikan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuni Eka Sukmawati (2014) di SMA Negeri 22 Surabaya, mengenai kejenuhan belajar, yang ditemui oleh peneliti saat berada di dalam kelas terlihat ada 1 siswa mengantuk di kelas, 1 siswa masuk kedalam kelas yang bukan kelasnya, siswa berada di kantin walaupun jam belajar sudah dimulai, 2 siswa telat masuk kedalam kelas, 1 siswa tiduran di ruangan OSIS, 1 siswa bermain HP di dalam kelas dan 1 siswa ribut dan tidak mendengarkan guru di dalam kelas.

Untuk mengurangi masalah kejenuhan belajar siswa kelas X di SMK Bela Nusantara Cianjur , peneliti akan mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem solving*. Bagi siswa, bimbingan kelompok dengan teknik *Problem solving* diprediksi dapat bermanfaat, karena siswa dapat berkomunikasi satu sama lain untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi anggota kelompok.

Problem solving adalah suatu proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dengan yang diinginkan, (Pranata, 2005 : 3). Sejalan dengan pendapat tersebut Prawiro (1986 : 36) mengatakan bahwa *Problem solving* adalah metode mengajar dengan jalan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sendiri dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut.

Gazda (Prayitno 2004:309) bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling yang merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamikan kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi *Problem solving* individu yang menjadi peserta bimbingan.

Rusmana (2009:14) menjelaskan bahwa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi pemberian informasi, diskusi kelompok, *Problem solving*, permainan, karyawisata dan sosiodrama. *Problem solving* adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kejenuhan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman, 2005:6).

Teknik *Problem solving* digunakan karena menurut piaget (Santrock, 2003:108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis dan memungkinkan remaja tersebut terampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut mampu membentuk konsep pemikiran yang positif.

Dari uraian-uraian mengenai permasalahan kejenuhan belajar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan pada Siswa yang mengalami Kejenuhan Belajar Kelas X dengan Menggunakan Teknik *Problem solving*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur?
2. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur?
3. Apa kendala yang dihadapi guru BK dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur?
4. Apa kendala yang dihadapi oleh peserta didik pada saat mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur.
- 2) Mengetahui respon siswa terhadap implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur.

- 3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru BK dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur.
- 4) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta didik pada saat mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar siswa kelas X SMK Bela Nusantara Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah reverensi keilmuan bidang Bimbingan Konseling, terutama dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem solving* untuk mereduksi kejenuhan belajar/kejenuhan belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan Sekolah akan layanan Bimbingan Konseling dalam hal ini adalah layanan bimbingan kelompok.
- b. Bagi Guru BK, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok untuk mereduksi kejenuhan belajar/kejenuhan belajar peserta didik sehingga menambah keterampilan guru terutama guru pembimbing dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan dan menambah pengalaman

dengan teknik baru menghadapi perilaku siswa menggunakan teknik *Problem solving*.

- c. Bagi Peneliti, sebagai informasi ilmiah guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh layanan bimbingan dalam mereduksi kejenuhan belajar/kejenuhan belajar . Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi untuk kinerja guru pembimbing dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Kelompok dengan baik.

E. Definisi Operasional

1. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem solving*

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem solving* adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau *Problem solving* peserta didik (individu) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor. Langkah tersebut dapat di realisasikan dengan menggunakan teknnik *Problem solving*.

2. Kejenuhan Belajar Peserta Didik

Kejenuhan belajar dalam penelitian ini adalah kondisi siswa yang mengalami kelelahan emosional dan motivasi yang rendah untuk mengikuti pembelajaran. Kejenuhan belajar merupakan reaksi emosi negatif yang terjadi dilingkungan kerja, ketika individu tersebut mengalami stress yang berkepanjangan. Kejenuhan belajar merupakan sindrom psikologis yang meliputi kelelahan, depersonalisasi dan menurunnya kemampuan dalam melakukan tugas-tugas rutin seperti mengakibatkan timbulnya rasa cemas, depresi, atau bahkan dapat mengalami gangguan tidur.